

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian.¹ Pada bagian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji, yaitu:

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Ringkasan Hasil
1	Lisa Pratiwi ²	Judul Penelitian: Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Tingkat Bonus Simpanan <i>Wadiah</i> Pada Bank BCA Syariah Periode 2011-2018

¹ Triono R, "BAB II Tinjauan Pustaka," *Repository Universitas Panca Marga Probolinggo* (2019): 12–38, <http://repository.upm.ac.id/1357/>. (30 Desember 2022)

² Lisa Pratiwi, *Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) Dan Beban Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Tingkat Bonus Simpanan Wadiah Pada Bank BCA Syariah Periode 2011-2018* (Palu: Skripsi UIN Datokarama Palu, 2019).

		<p>Persamaan: variabel, penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data</p> <p>Perbedaan: variabel, sampel penelitian, waktu, objek dan lokasi penelitian</p> <p>Hasil penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji secara parsial (uji t) diketahui bahwa: <i>Return on Asset</i> (ROA) berpengaruh signifikan terhadap bonus simpanan <i>wadiah</i> pada BCA Syariah. <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh signifikan terhadap bonus simpanan <i>wadiah</i> pada bank BCA Syariah. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap bonus simpanan <i>wadiah</i> pada BCA Syariah. Berdasarkan hasil uji stimulan (uji f) diketahui bahwa secara serempak variabel <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap bonus simpanan <i>wadiah</i> pada bank BCA Syariah.</p>
2	Sri Ramlawati R.Goni ³	Judul Penelitian: Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Financing To Deposito Ratio</i> (FDR) dan Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO)

³ Sri Ramlawati R.Goni, *Pengaruh Return On Asset (ROA), Financing To Deposito Ratio (FDR), Dan Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada PT Bank Syariah Indonesia (BSI) 2013-2020* (Palu: Skripsi UIN Datokarama Palu, 2022).

		<p>Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito <i>Mudharabah</i> Pada PT Bank Syariah Indonesia (BSI) 2013-2020</p> <p>Persamaan: variabel, penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data</p> <p>Perbedaan: variabel, sampel penelitian, waktu, objek dan lokasi penelitian</p> <p>Hasil penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Return on Asset</i> (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. <i>Financing To Deposito Ratio</i> (FDR) berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito <i>mudharabah</i>. ROA, BOPO, FDR berpengaruh signifikan secara stimulan (serempak) terhadap tingkat bagi hasil deposito <i>mudharabah</i>.</p>
3	Moh Rizaldi ⁴	<p>Judul Penelitian: Pengaruh Inflasi Dan BI Rate Terhadap Pembiayaan <i>Mudharabah</i> Pada PT Bank Syariah Indonesia KCP Palu Tadulako Tahun 2016-2021</p>

⁴ Moh. Rizaldi, *Pengaruh Inflasi Dan BI Rate Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada PT Bank Syariah Indonesia KCP. Palu Tadulako Tahun 2016-2021* (Palu: Skripsi UIN Datokarama Palu, 2021).

		<p>Persamaan: variabel, penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data</p> <p>Perbedaan: variabel, sampel penelitian, waktu, objek dan lokasi penelitian</p> <p>Hasil Penelitian: Hasil menyatakan bahwa pengaruh inflasi dan BI Rate terhadap pembiayaan <i>mudharabah</i> pada Bank Syariah Indonesia tahun 2016 hingga April 2021 dengan menggunakan regresi linear berganda secara parsial atau sendiri-sendiri variabel X1 Dan X2 tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan moderator tetapi ketika secara simultan atau bersama-sama X1 Dan X2 memiliki pengaruh positif terhadap pembiayaan <i>mudharabah</i>.</p>
4	<p>Fatimah Setia Wardhani, Elfadhli, dan Laras Arnawansyah⁵</p>	<p>Judul Penelitian: Pengaruh <i>Non Performing Financing</i> (NPF), <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR), Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada PT. Bank BNI Syariah</p> <p>Persamaan: variabel, penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data</p> <p>Perbedaan: variabel, sampel penelitian, waktu, objek dan lokasi penelitian</p>

⁵ Fatimah Setia Wardhani, Elfadhli, and Laras Arnawansyah, "Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT. Bank BNI Syariah," *Islamika* 5, no. 3 (2020).

		<p>Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini secara parsial (uji t) menyatakan bahwa <i>Non Performing Financing</i> (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) pada PT. Bank BNI Syariah, <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Bank BNI Syariah, Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Bank BNI Syariah. Berdasarkan hasil uji stimulan (uji f) diketahui bahwa secara serempak variabel NPF, FDR, dan BOPO berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Bank BNI Syariah.</p>
--	--	--

B. Kajian Teori

1. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah momok ekonomi modern. Ini adalah salah satu ancaman utama yang terus-menerus akan merusak atau bahkan menghancurkan dekade pertumbuhan ekonomi jika dilepaskan dan tidak dikekang. Dikhawatirkan oleh gubernur bank sentral global dan memaksa pelaksanaan kebijakan moneter yang secara interen tidak populer. Ini membuat beberapa orang tidak adil antara orang kaya dan memiskinkan orang lain.⁶

⁶ Teddy Chandra, *Esensi Ekonomi Makro* (Cet.I; Surabaya: Zifatama Publisher, 2016), 151.

Inflasi adalah naiknya harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, percetakan uang, dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu menyebabkan harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang Rupiah mengalami Pelemahan jika ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh.⁷

Dalam inflasi harus terkandung unsur kenaikan harga, dan selanjutnya kenaikan harga tersebut adalah harga secara umum. Hanya kenaikan harga yang terjadi secara umum yang dapat disebut sebagai inflasi. Hal ini penting untuk membedakan kenaikan harga atas barang dan jasa tertentu.⁸

Inflasi adalah suatu istilah umum yang digunakan dalam banyak konteks, tidak ada definisi yang diterima secara umum tentang inflasi, juga tidak ada perjanjian umum tentang apa yang merupakan tingkat yang dapat diterima inflasi, inflasi yang buruk, atau hiperinflasi. Secara umum dapat dikatakan bahwa inflasi adalah ukuran dari peningkatan umum tingkat harga dalam perekonomian, yang diwakili biasanya dengan indeks harga inklusif, seperti sebagai Indeks Harga Konsumen di Amerika Serikat. Istilah menunjukkan banyak harga individu meningkat bersama-sama daripada satu atau dua harga terisolasi, seperti harga bensin di lingkungan harga dinyatakan tenang.⁹

⁷ Rizaldi, *Pengaruh Inflasi Dan BI Rate Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada PT Bank Syariah Indonesia KCP. Palu Tadulako Tahun 2016-2021*, (Palu: Skripsi UIN Datokarama Palu, 2021), 11.

⁸ Susseno and Sitti Aisyah, *Inflasi Seri Kebanksentralan* (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, 2009), 2.

⁹ Teddy Chandra, *Esensi Ekonomi Makro*. (Cet.I; Surabaya: Zifatama Publisher, 2016), 153.

Loncatan terhadap inflasi nasional yang tanpa diimbangi dengan pendapatan nominal penduduk akan menyebabkan pendapatan rakyat merosot baik pendapatan riil maupun pendapatan perkapita. Ini menunjukkan Indonesia kembali masuk golongan negara miskin dan menyebabkan semakin beratnya beban hidup masyarakat khususnya stara ekonomi bawah. Karena itu dahsyatnya pengaruh inflasi di Indonesia terhadap perekonomian nasional maka perlu perhatian yang ekstra terhadap inflasi agar krisis ekonomi tahun 1998 tidak terulang lagi.¹⁰

b. Teori Inflasi

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, yaitu:

1) Teori Kuantitas

Teori tentang inflasi pada awalnya berkembang dari teori yang dikenal dengan teori kuantitas (tentang uang). Teori kuantitas pada dasarnya merupakan suatu hipotesis tentang faktor yang menyebabkan perubahan tingkat harga ketika kenaikan jumlah uang beredar merupakan faktor penentu atau faktor yang mempengaruhi kenaikan tingkat harga.¹¹

Teori kuantitas tidak hanya menyatakan bahwa jumlah uang beredar sebagai faktor penyebab perubahan tingkat harga. Teori kuantitas uang juga terkait dengan teori tentang proporsionalitas jumlah uang dengan tingkat harga, mekanisme transmisi moneter, netralitas uang, dan teori moneter tentang tingkat harga. Ahli ekonomi moneter yang menganut teori kuantitas dalam perkembangannya lebih dikenal dengan ahli ekonomi yang beraliran Monetaris. Salah satu tokoh aliran monetaris ini adalah ekonom Milton Friedman yang mendapatkan hadiah Nobel di

¹⁰ Moh Rizaldi, *Pengaruh Inflasi Dan BI Rate Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada PT Bank Syariah Indonesia KCP. Palu Tadulako Tahun 2016-2021* (Palu: Skripsi UIN Datokarama Palu 2021), 12.

¹¹ Susseno and Sitti Aisyah, *Inflasi Seri Kebanksentralan* (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, 2009), 7.

bidang ekonomi pada tahun 1976. Tokoh ini membuat pernyataan yang sangat terkenal, yaitu bahwa “*inflation is always and everywhere a monetary phenomenon*”¹²

2) Teori Keynes

Menurut Keynes inflasi terjadi karena perebutan perolehan barang dan jasa oleh masyarakat pelaku ekonomi (rumah tangga konsumsi) yang ingin memperoleh barang dan jasa lebih banyak dengan kredit, demikian juga investasi rumah tangga produksi memperluas usahanya dengan cara kredit. Sementara itu pemerintah dengan cara mencetak uang baru. Akibatnya permintaan keseluruhan terhadap barang dan jasa melebihi jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dan mengakibatkan kenaikan harga.¹³

3) Teori Strukturalis

Teori ini lebih didasarkan pada pengalaman negara-negara di Amerika Latin. Pendekatan ini menyatakan bahwa inflasi, terutama di negara berkembang, terutama lebih disebabkan oleh faktor-faktor struktural dalam perekonomian.¹⁴

Menurut teori ini ada dua masalah struktural di dalam perekonomian negara berkembang yang dapat mengakibatkan inflasi. Pertama, penerimaan ekspor tidak elastis, yaitu pertumbuhan nilai ekspor yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh *terms of trade* yang memburuk dan produksi barang ekspor yang kurang responsif terhadap kenaikan harga. Dengan melambatnya pertumbuhan ekspor, maka akan terhambat

¹² Ibid, 8.

¹³ Ririt Iriani Sri Setiawati, “Buku Ajar Ekonomi Moneter,” (Cet.I; Jawa Timur: UPN Veteran, 2021), 2.

¹⁴ Susseno and Aisyah, *Inflasi Seri Kebanksentralan*. (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, 2009), 10

kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan. Seringkali negara berkembang melakukan kebijakan substitusi impor meskipun dengan biaya yang tinggi dan mengakibatkan harga barang yang tinggi sehingga menimbulkan inflasi. Kedua, masalah struktural perekonomian negara berkembang lainnya adalah produksi bahan makanan dalam negeri yang tidak elastis, yaitu pertumbuhan produksi makanan dalam negeri tidak secepat pertambahan penduduk dan pendapatan per kapita sehingga harga makanan dalam negeri cenderung meningkat lebih tinggi daripada kenaikan harga barang-barang lainnya. Hal ini mendorong timbulnya tuntutan kenaikan upah dari pekerja sektor industri yang selanjutnya akan meningkatkan biaya produksi dan pada gilirannya akan menimbulkan inflasi. Sementara itu, proses inflasi, dalam prakteknya, kemungkinan dapat mengandung aspek-aspek dari ketiga teori inflasi tersebut.¹⁵

c. Tingkat keparahan inflasi

Menurut Samuelson dalam Naf'an, seperti sebuah penyakit, inflasi dapat digolongkan tingkat keparahannya yaitu sebagai berikut:¹⁶

a) *Moderate Inflation*

Karakteristiknya adalah kenaikan tingkat yang lambat. umumnya disebut sebagai inflasi satu digit dengan karakteristi tingkat kenaikan harga yang lambat

b) *Galloping Inflation*

Inflasi pada tingkat ini terjadi pada tingkatan 20% sampai 200% pertahun. Pada tingkat ini orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk asetil seperti rumah tanah dan

¹⁵ Ibid,11.

¹⁶ Ibid, 13.

lain-lain. Kondisi ekonomi seperti ini cenderung mengalami gangguan karena orang akan lebih senang berinvestasi di luar negeri daripada di dalam negeri.

c) *Hyper Inflation*

Inflasi ini terjadi pada tingkatan yang sangat tinggi yaitu jutaan sampai triliunan persen per tahun untuk mengukur tekanan inflasi dapat menggunakan beberapa indikator seperti indeks harga konsumen merupakan indikator umum yang digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga.

d. Faktor-faktor terjadinya inflasi

Dilihat dari faktor-faktor utama yang menyebabkan inflasi, inflasi dapat disebabkan dari sisi permintaan, sisi penawaran, maupun ekspektasi. Faktor yang juga menyebabkan inflasi tersebut dapat merupakan gabungan dari ketiga faktor tersebut. Faktor-faktor tersebut yaitu:

a) Inflasi Permintaan¹⁷

Dalam ilmu ekonomi, terdapat dua variabel penting yang selalu dijadikan piranti dalam melakukan berbagai analisis ekonomi, termasuk dalam menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan inflasi. Dua variabel tersebut adalah permintaan dan penawaran agregat. Permintaan agregat pada dasarnya merupakan jumlah seluruh kebutuhan konsumsi dan investasi dalam suatu perekonomian. Sedangkan penawaran agregat adalah seluruh potensi yang dimiliki oleh suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan oleh perekonomian yang bersangkutan.

Perbedaan antara permintaan dan penawaran agregat disebut *output gap*. Apabila permintaan agregat lebih besar dibanding potensi *output* yang tersedia, maka tekanan terhadap inflasi akan semakin besar, dan sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, *output gap*

¹⁷ Susseno and Aisyah, *Inflasi Seri Kebanksentralan*. (Cet.I; Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, 2009), 11.

dapat dipergunakan sebagai indikator apakah terdapat tekanan terhadap laju inflasi. Namun, perlu dicatat bahwa *output gap* tersebut hanya dapat digunakan dalam kondisi ekonomi yang normal. Dalam keadaan tertentu, *output gap* tidak dapat dipergunakan sebagai indikator yang baik. Misalnya, dalam keadaan ekonomi setelah terjadinya krisis, atau suatu perekonomian yang mengalami stagnasi yang disertai inflasi (stagflasi).

b) Inflasi Penawaran¹⁸

Faktor kedua yang menyebabkan inflasi adalah faktor penawaran, dan inflasi yang ditimbulkan sering disebut sebagai *cost push* atau *supply shockinflation*. Jenis inflasi ini disebabkan oleh kenaikan biaya produksi atau biaya pengadaan barang dan jasa. Termasuk dalam jenis inflasi ini adalah inflasi yang disebabkan faktor penawaran lainnya yang memicu kenaikan hargapenawaran atas suatu barang (termasuk barang-barang yang harus diimpor), serta harga barang-barang yang dikendalikan oleh Pemerintah.

Inflasi yang disebabkan oleh sisi permintaan maupun penawaran mempunyai kesamaan dalam hal menaikkan tingkat harga *output* (kenaikan harga secara umum-inflasi). Akan tetapi, kedua faktor tersebut mempunyai dampak yang berbeda terhadap volume *output* (PDB riil). Dalam hal inflasi yang lebih disebabkan oleh sisi permintaan, ada kecenderungan *output* akan meningkat sejalan dengan kenaikan harga. Besaran kenaikan *output* tersebut sejalan dengan elastisitas penawaran agregat. Sebaliknya, pada inflasi yang disebabkan oleh sisi penawaran, kenaikan harga seringkali justru diikuti dengan penurunan barang yang tersedia.

¹⁸ Ibid, 14.

c) Inflasi Ekspektasi¹⁹

Faktor ketiga yang menyebabkan inflasi adalah ekspektasi. Faktor yang menyebabkan inflasi tidak hanya oleh faktor permintaan dan penawaran. Inflasi juga dapat disebabkan oleh ekspektasi para pelaku ekonomi atau yang sering disebut inflasi ekspektasi. Inflasi ekspektasi sangat berperan dalam pembentukan harga dan juga upah tenaga kerja.

Apabila para pelaku ekonomi, baik individu, lembaga atau dunia usaha, berpikir bahwa laju inflasi yang terjadi di waktu-waktu yang lalu masih akan terjadi di waktu yang akan datang, maka para pelaku ekonomi akan melakukan antisipasi untuk mengurangi kerugian yang mungkin timbul. Demikian juga pelaku usaha akan memperhitungkan biaya produksi dengan menaikkan tingkat harga seperti pada waktu yang lalu.

Ekspektasi inflasi juga dapat disebabkan oleh ekspektasi pelaku ekonomi yang didasarkan pada perkiraan yang akan datang akibat adanya kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah pada saat ini. Misalnya, dengan adanya kebijakan moneter ketat yang dilakukan oleh otoritas moneter pada saat ini, pelaku usaha akan mengambil keputusan usahanya didasarkan ekspektasi mereka terhadap dampak kebijakan moneter ketat tersebut pada masa yang akan datang. Jika masyarakat memperkirakan bahwa dengan adanya kebijakan moneter ketat dan inflasi akan menurun, maka mereka akan mengambil keputusan usahanya berdasarkan perkiraan tingkat inflasi yang akan datang yang diperkirakan akan menurun. Dalam hal ini pelaku usaha mempunyai ekspektasi inflasi yang didasarkan atas kebijakan yang telah dilakukan otoritas moneter pada saat sekarang. Perilaku pelaku ekonomi yang berdasarkan adanya ekspektasi yang terbentuk dan didasarkan pada perkiraan yang akan datang

¹⁹ Ibid, 15-17.

tersebut disebut ekspektasi yang *forward looking*. Bank sentral mempunyai peran yang besar untuk membentuk ekspektasi tersebut. Kebijakan bank sentral yang kredibel dan konsisten dapat mengarahkan pembentukan ekspektasi inflasi ke depan yang rendah.

e. Sebab timbulnya inflasi

Ada beberapa sebab yang menimbulkan inflasi : ²⁰

- a) Pemerintah yang terlalu berambisi untuk menyerap sumber-sumber ekonomi lebih besar daripada sumber-sumber ekonomi yang dapat dilepaskan oleh pihak-pihak bukan pemerintah pada tingkat harga yang berlaku
- b) Berbagai golongan ekonomi dalam masyarakat berusaha memperoleh tambahan pendapatan relatif besar daripada kenaikan produktivitas mereka
- c) Adanya harapan yang berlebihan dari masyarakat sehingga permintaan barang dan jasa naik lebih cepat daripada tambahan output yang mungkin dicapai oleh perekonomian yang bersangkutan.
- d) Adanya kebijakan pemerintah yang bersifat ekonomi maupun non ekonomi yang mendorong kenaikan harga.
- e) Pengaruh alam yang dapat mempengaruhi produksi dan kenaikan harga.
- f) Pengaruh inflasi luar negeri khususnya bila negara yang bersangkutan mempunyai sistem perekonomian terbuka. Pengaruh inflasi luar negeri ini akan terlihat melalui pengaruh harga-harga impor

2. Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO)

a. Pengertian Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO)

²⁰ Rita Indah Mustikowati, "Modul Ajar Teori Ekonomi Makro" (Malang: Fakultas Ekonomika Dan Bisnis.), 91–92.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional bank (BOPO) merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi kemampuan suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Suatu bank harus bisa membandingkan antara jumlah biaya operasional dan pendapatan operasional yang diperoleh. Jika semakin besar rasio BOPO akan menimbulkan terjadinya pemborosan terhadap beban operasional bank yang harus ditanggung bank terhadap pendapatan yang dihasilkan.²¹

BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Berbagai angka pendapatan dan pengeluaran dari laporan rugi laba dan terhadap angka-angka dalam neraca. Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.²²

BOPO sebagai indikator pengukuran kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dan menunjukkan tingkat efisiensi dalam pengelolaan dana. Rasio BOPO yang meningkat berarti pengelolaan usaha kurang efisien, di mana bank kurang mampu dalam menekan biaya

²¹ Fatimah Setia Wardhani, Elfadhli, and Laras Arnawansyah, "Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT. Bank BNI Syariah," *Islamika* 5, no. 3 (2020), 7.

²² "BAB II Landasan Teori," [http://repository.uin-suska.ac.id/4178/3/BAB II.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/4178/3/BAB%20II.pdf). (25 januari 2022)

operasional dan meningkatkan pendapatan operasional sehingga dapat menyebabkan kerugian.²³

b. Komponen Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Komponen Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), yaitu:²⁴

- a) Biaya Operasional Bank merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk menjalankan aktivitas bank seperti, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, serta biaya operasional lainnya. Biaya operasional lainnya terdiri dari:
 - 1) Biaya Administrasi dan umum, terdiri dari: premi asuransi lainnya, sewa dan promosi, pajak (tidak termasuk pajak penghasilan), barang dan jasa.
 - 2) Biaya Personalia
 - 3) Biaya Penurunan Nilai Surat Berharga
 - 4) Biaya Transaksi Valas
- b) Pendapatan bersih bank adalah jumlah penghasilan yang didapat oleh bank karena bank sebagai badan usaha atau lembaga keuangan. Pendapatan bersih tersebut dapat dipakai untuk menambah modal bank disamping juga untuk dibagikan kepada pemegang saham.²⁵ Ketika bank mengalami kerugian, dengan kerugian tersebut secara otomatis akan mengurangi jumlah modal bank. Pendapatan operasional terdiri dari semua pendapatan yang dihasilkan

²³ Ema Fatmafuli and Abdul Moin, "Pengaruh Return on Asset, Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional, Dan Financing to Deposit Ratio Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Syariah Dengan Financial Constraints Sebagai Variabel Moderasi," *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen* 01, no. 01 (2022): 248–269, <https://journal.uii.ac.id/selma/index>. (Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen) hal, 252 <https://journal.uii.ac.id/selma/index> (25 Januari 2023)

²⁴ Dwi Sri Rahayu, *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT Bank BNI Syariah Periode 2014-2018* (Metro: IAIN Metro, 2020), 22-23.

²⁵ Ibid, 24.

langsung dari kegiatan usaha bank. Pendapatan operasional terdiri dari: pendapatan dari penyaluran dana dan pendapatan operasional lainnya

3. *Non Performing Financing* (NPF)

a. Pengertian *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Risiko pembiayaan ini terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bagi hasilnya sesuai dengan jangka waktu yang telah dijadwalkan. *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin besar tingkat rasio ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank.²⁶

b. Faktor penyebab *Non Performing Financing* (NPF)

Adapun beberapa faktor penyebab *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah sebagai berikut:

²⁶ Nurul Altifah Dewi, "Analisis Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Pada BNI Syariah Di Indonesia Periode 2015- 2018" (2019), 26-27 [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/10397/1/Nurul Altifah Dewi, 150603239, FEBI, PS, 082239753389.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/10397/1/Nurul%20Altifah%20Dewi,%20150603239,%20FEBI,%20PS,%20082239753389.pdf). (31 januari 2023)

- 1) Faktor internal (berasal dari pihak bank)²⁷
 - a. Kurang baiknya pemahaman atas bisnis nasabah.
 - b. Kurang dilakukan evaluasi keuangan nasabah.
 - c. Kesalahan setting fasilitas pembiayaan (berpeluang melakukan side streaming).
 - d. Perhitungan modal kerja tidak didasarkan kepada bisnis usaha nasabah.
 - e. Proyeksi penjualan optimis.
 - f. Proyeksi penjualan tidak memperhitungkan kebiasaan bisnis dan kurang memperhitungkan aspek competitor.
 - g. Aspek jaminan tidak diperhitungkan aspek marketable.
 - h. Lemahnya supervise dan monitoring.
 - i. Terjadinya erosi mental, kondisi ini dipengaruhi timbal balik antara nasabah dengan pejabat bank sehingga mengakibatkan proses pemberian pembiayaan tidak didasarkan pada praktik perbankan yang sehat.
- 2) Faktor eksternal (berasal dari pihak luar)²⁸
 - a. Karakter nasabah tidak amanah (tidak jujur dalam memberikan informasi dan laporan tentang kegiatannya).
 - b. Melakukan *side streaming* penggunaan dana.
 - c. Kemampuan pengelolaan nasabah tidak memadai sehingga kalah dalam persaingan usaha.

²⁷ Muh Syam Yahya, "Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas BNI Syariah Di Kota Makassar" (2019), <http://repository.iainpare.ac.id/1395/1/14.2300.087.pdf>, 37. (31 januari 2023)

²⁸ Ibid, 38.

- d. Usaha yang dijalankan relatif baru.
- e. Bidang usaha nasabah telah jenuh.
- f. Tidak mampu menanggulangi masalah/kurang menguasai bisnis.
- g. Meninggalnya *key person*.
- h. Perselisihan sesama direksi.
- i. Terjadi bencana alam.
- j. Adanya kebijakan pemerintah, peraturan suatu produk atau sektor ekonomi atau industri dapat berdampak positif maupun negatif bagi perusahaan yang berkaitan dengan industri tersebut.

Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat dampak dari keberadaan *Non Performing Financing* (NPF) yang tidak wajar salah satunya yaitu hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari pembiayaan yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank. Pembiayaan dalam hal ini yaitu pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk pembiayaan pada bank lain). Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.²⁹

4. *Return On Assets* (ROA)

a. Pengerian *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk

²⁹ Nurul Altifah Dewi, "Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Pada BNI Syariah Di Indonesia Periode 2015- 2018" (2019), hal 29-30 [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/10397/1/Nurul Altifah Dewi, 150603239, FEBI, PS, 082239753389.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/10397/1/Nurul%20Altifah%20Dewi,%20150603239,%20FEBI,%20PS,%20082239753389.pdf). (31 januari 2023)

memperoleh laba. Analisis *Return On Assets* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.

Return on Assets (ROA) membandingkan pendapatan bersih dengan total aset. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.³⁰ *Return On Assets* (ROA) merupakan indikator kemampuan bank dalam memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank.

b. Komponen *Return On Assets* (ROA)

Ada beberapa Komponen *Return On Assets* (ROA), yaitu:³¹

a) Laba Sebelum Pajak.

Laba sebelum pajak menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey merupakan laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan. Sehingga Laba bersih sebelum pajak atau *Earnings Before Tax* (EBT) yaitu selisih dari pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya dan kerugian yang merupakan kenaikan bersih atas modal, sebelum dikurangi pajak.

b) Total Aset

Komponen - komponen untuk menghitung total asset pada bank secara umum adalah sebagai berikut :

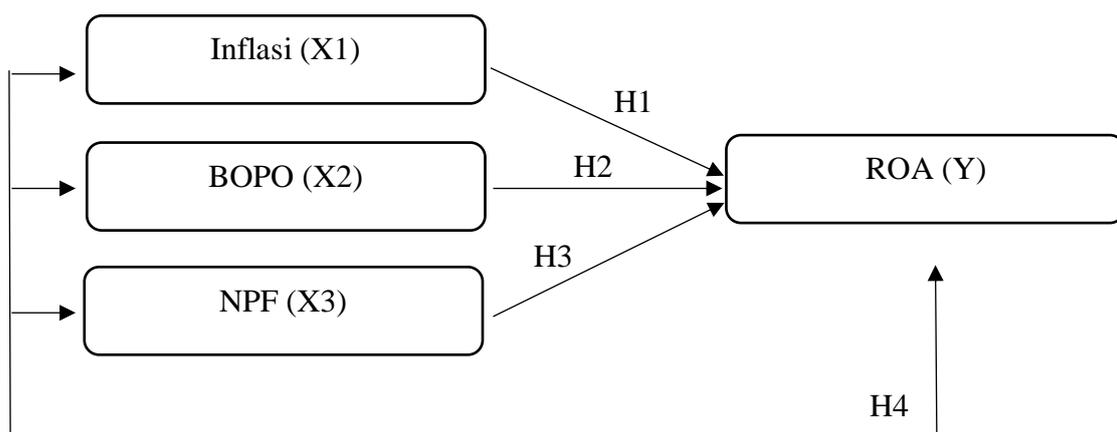
³⁰ Rizki Amalia, "Analisis Kinerja Keuangan BCA Syariah Menggunakan Sharia Conformity and Profitability (SCnP) Dan Sharia Maqashid Index (SMI)," *Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah* 4, no. 1 (2022), 19.

³¹ Dwi Sri Rahayu, *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT Bank BNI Syariah Periode 2014-2018*. (Metro: IAIN Metro, 2020), 24-25.

- 1) Kas
- 2) Penempatan pada bank
- 3) Surat berharga
- 4) Kredit yang diberikan
- 5) Tagihan lainnya
- 6) Dan lain-lain

C. Kerangka Pemikiran

Dalam berpikir, peneliti memerlukan sebuah kerangka pemikiran yang digunakan sebagai landasan untuk mengetahui sebuah variabel ataupun lebih yang mana variabel mempengaruhi maupun variabel yang dipengaruhi. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah *Return On Assets* (ROA) yang digambarkan dalam Y dan variabel independennya adalah inflasi, BOPO dan NPF yang digambarkan dalam variabel X1 X2 dan X3. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan secara sistematis sebagai berikut: ³²



³² Moh. Rizaldi, *Pengaruh Inflasi Dan BI Rate Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada PT Bank Syariah Indonesia KCP. Palu Tadulako Tahun 2016-2021* (Palu: Skripsi UIN Datokarama Palu, 2021), 26.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih perlu diuji. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data.³³

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Terdapat Pengaruh Inflasi, Terhadap *Return Of Assets* (ROA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2018-2022

H2: Terdapat pengaruh Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return Of Assets* (ROA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2018-2022

H3: Terdapat pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Return Of Assets* (ROA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2018-2022

H4: Terdapat pengaruh Inflasi, Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) & *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Return Of Assets* (ROA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2018-2022b

³³ Jonathan Sarwono, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS 13* (Cet.1; Yogyakarta: CV Andi Offset, 2006), 65.